**REALITAS CAMPUR KODE PADA TAJWID NAZOM BATU NGOMPAL KARYA HAMZANWADI**

**REALITY MIX CODE ON TAJWID NAZOM BATU NGOMPAL BY HAMZANWADI**

**\*Herman wijaya1, Muh. Jaelai Alpansori2, Nunung Supratmi3, Ramlah H.A. Gani4**

**1,2Universitas Hamzanwadi**

**3,4Universitas Terbuka**

\*Corresponding Author: [herman30wijaya@gmail.com](mailto:herman30wijaya@gmail.com)

Abstraks

The code mix used in the Tajwid Nazom Batu Ngompal book is a distinct characteristic that makes the book unique and interesting. The book is presented in the form of rhymes so that the mixed code has a function as rhyme poems in rhymes. The method used in this research is descriptive qualitative. The data from this research are verbal data in the form of writing. The data source is derived from archives or documents, namely the book of Tajwid Nazom Batu Ngompal. Research data in the form of writings in the form of mixed code use. Data collection is carried out by studying archives or documents, take notes. Data were analyzed using interactive analysis techniques. Based on the results of data analysis collected from the book of Tajwid Nazom Batu Ngompal in the form of mixed language codes that are used in the form of good verbs, adjectives, nouns, phrases, clauses, repetitions and idioms. The dominant form of code mixing used in the book is mixed code of nouns and adjectives.

***Key Words****: Form, function, and type of language code mix*

Absrak

Campuran kode yang digunakan dalam kitab Ngompal Tajwid Nazom Batu merupakan ciri khas tersendiri yang membuat buku ini unik dan menarik. Kita tersebut disajikan dalam bentuk sajak sehingga kode campuran memiliki fungsi sebagai puisi sajak dalam pantun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah data verbal berupa tulisan. Sumber data tersebut berasal dari arsip atau dokumen, yaitu kitab Tajwid Nazom Batu Ngompal. Data penelitian berupa tulisan berupa penggunaan kode campuran. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari arsip atau dokumen, catat. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan dari kitab Tajwid Nazom Batu Ngompal berupa kode bahasa campuran yang digunakan dalam bentuk kata kerja yang baik, kata sifat, kata benda, frasa, klausal, pengulangan dan idiom. Bentuk dominan pencampuran kode yang digunakan dalam kitab ini yaitu kode campuran kata benda dan kata sifat.

***Kata Kunci* :** *Bentuk, fungsi, dan jenis Campur Kode Bahasa.*

**PENDAHULUAN**

Bahasa adalah aktivitas sosial, bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja dalam transaksi, dan oleh karena itu, didefinisikan sebagai komunikasi antara manusia yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol yang arbitrer (Wijaya, H & Fikri, 2019). Beberapa ahli linguistik menyatakan bahwa sesungguhnya bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk selain manusia dan hanya manusialah yang mampu berbahasa. Karena memang, kodrat bahasa hanya dapat dimiliki oleh manusia (Ayuba, 2016) Indonesia merupakan negara yang menggunakan banyak bahasa disebabkan karena banyak sekali daerah-daerah yang memiliki bahasa tersendiri, dalam masyarakat yang multilingual, masyarakat cendrung menggunakan dua bahasa atau lebih sesuai dengan kebutuhan komunikasi, peristiwa ini yangdisebut campur kode. Campur kode terjadi apa bila seseorang dalam berbicara mencampurkan dua bahasa atau lebih dengan orang lain dalam situasi informal atau santai, sedangkan dalam situasi formal jarang terjadi.

Dalam realita berbahasa ada hal yang menarik yang perlu dikaji yaitu alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, atau dari suatu dialek ke dialek lain. Hal ini disebabkan oleh perubahan sosiokultural dan situasi dalam berbahasa. Proses perubahan alih kode dan campur kode terjadi karena penggunaan dua bahasa atau lebih dengan adanya tanda masing-masing bahasa saling mendukung fungsinya sendiri sesuai dengan konteks (Faizzatussa‘adah, 2015). Hal senada diiperkuat oleh (Agus Rahmat, 2020) menyatakan bahwa untuk menyampaikan pesan agar lebih efektif dan efisien, membicara juga menggunakan campur kode untuk meperkuat pesan dan maksud dari pembicara dengan cara membatasi kosa kata. Campur kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa terutama faktor-faktor yang sifatnya sosiominsitusional. Campur kode terjadi apabila ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan *(pieces)* saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode (Chaer & Agustina, 2004)(Chaer & Agustina, 2004). Sedangkan menurut (Zuliana, 2016) menyatakan calihkode dan campur kode adalah suatu keadaan menggunakansatu Bahasa atau lebih dengan memasukkanserpihan-serpihan atau unsur bahasalain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuranbahasa itu dan dilakukan dalamkeadaan santai seperti sebuah contoh ketika seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian berusaha mengalihkan ke bahasa Arab atau bahasa lain hal ini yang disebut dengan proses alih kode dalam berbahasa dan ketika seseorang berbicara dengan mencampur kan beberapa unsur kata, frasa, dan lainlain dengan menggunakan bahasa yang berbeda maka itu yang dinamakan dengan campur kode.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi terjadinya campur kode antara lain adalah tergantung pada tempat dan waktu terjadinya komunikasi, kemudian bisa dilihat dari siapa yang terlibat dalam percakapan, dikarenakan orang yang berbicara memiliki maksud lain oleh karena itu menggunakan bahasa lain, bisa juga karena orang yang berbicara mementingkan kesopanan atau prilaku, sering kali menggunakan bahasa daerahnya untuk menunjukkan penghormatan atau menghargai lawan tutur tertentu, dan yang terakhir karena penutur menguasi banyak Bahasa (Kurniasih & Zuhriyah, 2017). Campur kode yang terjadi karena mencampurkan dua bahasa atau lebih, misalkan bahasa indoneia dengan bahasa inggris atau bahasa asing lainnya disebut campur kode ke luar, sedangkan campur kode yang terjadi karena mencampurkan dua bahasa seperti bahasa indonesia dengan bahasa daerah, bahasa sasak misalnya disebut campur kode ke dalam (Yoda & Mardiansyah, 2020).

Peristiwa campur kode terjadi pula karena adanya fungsi yaitu sebagai pengulangan, sebagai interjeksi, sebagai kutipan, sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, unsur mengkualifikasikan isi pesan. Bentuk lain dari campur kode adalah pengelompokan isi-isi pesan dalam bentuk kalimat, kata kerja, kata pelengkap atau predikat dalam konstruksi bahasa lain. Campur kode tentu memiliki fungsi diantaranya sebagai perulangan untuk menguatkan pesan yang disampaikan, bisa sebagai pengisi kalimat dalam bentuk kata-kata atau ungkapan, kemudian campur kode digunakan sebagai kutipan langsung disela-sela pembicaraan, serta dapat sebagai spesifikasi lawan tutur, dan bisa untuk mengklasifikasikan pesan dalam bentuk bahasa lain. Penggunaan campur kode tentunya juga karena disesuikan dengan situasi dan kondisi maka penggunaan campur kode dalam Tajwid Nazam Batu Ngompal ini disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi masyarakat yang masih awam dengan ilmu tajwid, untuk itu perlu mencari cara untuk menarik minat untuk mempelajari ilmu tajwid yang menggunakan campur kode sebagai bagian pembentuk pantun atau syair dalam penyajian kitab tersebut yang berfungsi sebagai media dalam pengajaran kaidah membaca Al-Quran yang baik dan benar agar lebih komunikatif.

Penggunaan campur kode ini menjadi salah satu ciri khas dalam Tajwid Nazam Batu Ngompal selain gaya bahasanya yang unik oleh pengarangnya sehingga menjadi sangat menarik. Setiap orang secara konkret memiliki kekhasan sendiri-sendiri dalam berbahasa (berbicara atau menulis). Kekhasan ini dapat mengenai volume suara, pilihan kata, penataan sintaksis, dan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya (Chaer & Agustina, 2004). Campur kode ini digunakan karena menjadi salah satu pendukung untuk memudahkan mengajarkan Tajwid Nazam Batu Ngompal kepada masyarakat yang masih awam yang hanya mengenal bahasa Sasak, karena untuk menyampaikan pesan dalam Nazom tersebut harus menggunakan multilingual situasi dan kondisi masyarakat. Seseorang dapat disebut mempunyai kemampuan komunikatif apabila mempunyai kemampuan untuk bisa membedakan kalimat yang gramatikal dan yang tidak gramatikal, serta mempunyai kemampuan untuk memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya, mampu memilih ungkapan yang sesuai dengan tingkah laku dan situasi, serta tidak hanya dapat menginterpretasikan makna refresensial (makna acuan) tetapi juga dapat menafsirkan makna konteks dan makna situasional (Chaer & Agustina, 2004). Hal yang sama dijelaskan juga oleh (Umami, 2020) bahwa campur kode merupakan peralihan pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi, peralihan antar bahasa satu ke bahasa lain, peralihan antar ragam bahasa, dan peralihan antar variasi bahasa. Hal senanda juga diungkapkan oleh Nababan (Aslinda dan Syafyahya, 2007) menegaskan juga bahwa campur kode terjadi bila mana seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yag menuntut percampuran bahasa. Ciri yang menonjol dari campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terjadi campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu menggunakan ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Penelitian ini mengkaji campur kode dalam Tajwid Nazom Batu Ngompal karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemudian disingkat dengan Hamzanwadi. Karya ini berbentuk syair yang isinya tentang bagaimana cara membaca al Quran yang baik dan benar. Nazom Batu Ngompal ini berisi tentang tatacara membaca Al Quran atau disebut dengan tajwid dalam ilmu Al Quran. *Tajwid Batu Ngompal* ditulis dengan maksud untuk memudahkan para santri membaca Al Quran dengan baik dan benar sesuai dengan tata cara membaca Al Quran. Tajwid ini menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa arab, sasak, dan bahasa Indonesia. Penelitian ini meneliti campuran kode dalam Tajwid Nazom Batu Ngompal oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang disingkat Hamzanwadi. Karya ini berupa syair yang berisi cara membaca Al Quran dengan baik dan benar. Tajwid Batu Ngompal ditulis dengan maksud untuk mempermudah siswa membaca Al Quran dengan baik dan benar. Tajwid menggunakan tiga bahasa, yaitu Arab, Sasak, dan Bahasa Indonesia. Nazom ini dipelajari berdasarkan literatur ilmiah dan produk studi kode campuran dalam konteks makrolinguistik yang selalu dipahami secara negatif, bahwa satu kode bahasa antara bahasa campuran akan mengganggu bahasa lain. Bahkan, kehadiran kode bahasa Arab Melayu, Sasak, dan Bahasa Indonesia dalam penelitian ini saling mendukung dalam bentuk pemahaman aklimat pelajar tajwid. Ketika peserta didik tidak memahami bahasa Arab, pemahamannya akan dipercepat oleh Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak tanpa mengganggu makna asli dari niat yang disampaikan.

Karya Hamzanwadi sudah banyak dijadikan sebagai objek kajian pada bidang ilmiah, baik dari segi semantik, wacana sosiolinguistik, budaya, dan lain sebagainya. misalkan karya beliau yang berjudul lagu Wasiat Renungan Massa. Karya ini berisi kumpulan lagu-lagu perjuangan Nahdlatul Wathan yang bersisi nasihat kepada keluarga, para santri, abituren dan pencinta Nahdlatul Wathan. Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru dijadikan acuan oleh masyarakat NW atas kondisi yang mesti dan tidak mesti, sumber inspirasi bagi kelahiran sesuai yang baru, dan dasar dan standar nilai kebajikan dalam memilih dan memilah instrumen perjuangan hidup (Nahdi et al., 2020).

Penelitian yang serupa pernah dikaji juga oleh (Wahidah, 2017) berjudul Campur kode Bahasa arab dalam komunikasi siswa menunjukkan bahwa ada tiga bentuk campur kode yaitu campur kode dalam tataran kata, frase dan klausa. Campur kode disebabkan oleh sosiokultural siswa yang bersumber dari berbagai daerah yang memiliki berbagai macam Bahasa. Kemudian penelitian relevan selanjutnya berjudul alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa arab dalam bahasa indonesia di film “sang kiai” oleh (Aviah et al., 2019) pada penelitian ini ditemukan 13 tuturan alih kode dengan jenis alih kode ekstern dan 7 tuturan campur kode dengan jenis outer code mixing. Dalam 13 peristiwa tutur yang terindikasi alih kode ditemukan 12 alih kode dengan bentuk kalimat (jumlah) dan 1 alih kode dalam bentuk wacana. Sedangakan dalam penelitian (Fatawi, 2019) yang berjudul “campur kode dalam Bahasa arab santri pondok madinah lampurng timur, dalam penelitian ini ditemukan tiga wujud campur kode bahwa penyisipan sebanyak 32 penggalan ujaran, pada jenis alternasi ditemukan sebanyak 26 penggalan ujaran, sedangkan campur kode sebanyak 4 penggalan. Bagitu juga penelitian (Umami, 2020) berjudul Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dalam Vlog: Kajian Sosiolinguistik (Studi Kasus Pada Vlog Nurul Taufik Menemukan bahwa Bentuk campur kode adalah campur kode ekstren yang berbentuk kata, frasa, baster, pengulangan kata, ungkapan, dan klausa. Penyebab terjadinya campur kode adalah adanya keinginan penutur untuk memperoleh ungkapan yang ‚pas‛, dan kebiasaan dan kesantaian peserta tindak tutur dalam berkomunikasi. Sedangkan dalam penelitian (Asmara, 2015) berjudul Campur Kode Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi menunjukkan bahwa campur kode berjumlah 35 data, berwujud kata 12 data, frase 11data, klausa 4 data, baster 1 data dan ungkapan atau idiom 7 data, serta faktor yang melatarbelakangi campur kode berjumlah 4 faktor yaitu faktor registral atau tempat tinggal, faktor situasi kebahasaan informal, faktor hanya ingin sekedar bergengsi, dan faktor keterbatasan dalam ungkapan bahasa Indonesia.

Jika dibandingka persamaan dengan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Campur kode yang ditemukan pada masing-masing penelitian tentu berbeda-beda sesuai dengan objek masing-masing penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teori (Warsiman, 2014) membagi campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya dibedakan menjadi berikut; Penyisipan unsur-unsur berwujud kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri), frasa (gabungan dua kata), perulangan kata (reduplikasi), baster (hasil perpaduan dua unsur Bahasa yang berbeda,membentuk makna), ungkapan atau idiom (kelompok kata yang menyatakan makna khusus), dan klausa (kelompok kata yang terdiri dari sekurang-kurangnya subjek dan Predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat). Berdasarkan teori di atas, penelitian ini fokus menganalisis campur kode berupa kata, frasa, klausa, kalimat, pengulangan dan idiom/ungkapan yang ada pada syair nazom tajwid batu ngompal karya hamzanwadi. Nazom tajwid batu ngompal salah satu karya hamzanwadi dalam wasiat renungan massa.Wasiat renugan massa pernah dikaji oleh (Wijaya & Wartini, 2019) dengan judul Relasi makna dalam lirik lagu perjuangan Nahdlatul Wathan karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (kajian semantik). Setiap relasi memiliki makna yang terdapat pada wasiat tersebut dapat dijadikan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Wasiat Renungan Masa pernah juga dianalisis dari sisi gramatikal dan leksikal oleh (Wijaya, 2013) “[Analisis Wacana Lirik Lagu “Wasiat Renungan Masa” Karya Tgkh. M. Zainuddin Abdul Majid Tinjauan Kontekstual Dan Situasi Serta Aspek Gramatikal Dan Leksikal](http://www.e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/7). Syair tersebut sarat dengan makna yang bermanfaat bagi kita terutama bagi anak dan cucu beliau serta jamaah NW pada umumnya. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aspek kontekstual dan situasi dan aspek gramatikal dan aspek. Sebagai warga Nahdlatul Wathan harus mengajak dalam kebaikan sebagai peununjang semangat keberagaman dan kebangsaan.

**METODE**

Penelitian ini deskriptif kualitatif, (Arikunto, 2010) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud dokumen atau arsip yaitu Tajwid Nazam Batu Ngompal Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1970 (Madjid, 1970). Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif campur kode dalam tajwid nazom batu ngompal. Sumber data dalam penelitian ini dalam bentuk dokumen dan arsip yang merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dan arsip merupakan rekaman tertulis (tetapi juga berupa gambaran atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu (Sutopo, 2002).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data mengikuti prosedur pengumpulan data yang ada pada penelitian kualitatif yaitu teknik catat, teknik ini akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip yaitu kitab Tajwid Nazom Batu Ngompal. Data yang dicatat tentunya tentang penomena campur kode dalam kitab tersebut. Kemudian langkah kedua dilakukan dengan mengkaji dokumen dan arsip, dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Oleh sebab itu peneliti mengkaji isi pada dokumen atau arsip yang menjadi sumber data yaitu tentang fenomena kebahasaan berupa campur kode pada kitab Tajwid Nazom Batu Ngompal. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan dengan cara berinteraksi antara komponen proses analisis dan proses pengumpulan data yang berbentuk siklus (Sutopo, 2002). Model analisis interaktif ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan *verifikasi* (Sutopo, 2002). Teknik. Ada pun langkah-langkah menganalisis dengan teknik interaktif yaitu, Pengumpulan data, reduksi data, dan mengklasifikasi data serta penarikan simpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

Peristiwa pencampuran kode terjadi karena ketergantungan manusia pada penggunaan bahasa. Demikian juga yang terjadi dalam buku Ngompal Tajwid Nazom Batu yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama kemudian disisipi dengan bahasa Arab dan Sasak untuk mendapatkan kesan estetika dalam menyajikan karya tersebut. Bentuk campur kode didasarkan pada Nazom Ngompal Tajwid Nazom Batu, yaitu kode percampuran dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kata-kata, frasa, klausa, kalimat, pengulangan dan idiom. Tabel berikut ini formulir pencampuran kode.

**Table 1. Bentuk Campur Kode**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Mix Code In Words** | | | **Campur kode bentuk prase** | **Campur kode bentuk klausa** | **Campur kode bentuk kata ulang** | **Campur kode bentuk idiom** |
|  | **Campur kode kata benda** | **Campur kode kata benda** | **Campur kode kata sifat** |
| 1 | *Jibrilla* | hadist | *Alhamdulillah* | *Alhamdulillah*” | *warottilil qur’ana tartila* | *“membaca-bacaan* | “bacaan qobeh” |
| 2 | *Tanzila* | “***karuan***” | ***Shoheh*** | “*sholatu wasalam* | *Alhamdulillahi dengan sholat salam* | “*ayohai-ayohai* | *nazom batu ngompal”* |
| 3 | *Al Quran* | *“waba’du”,* | *Fasheh* | *“firman Ilahi”* |  | *saudara-saudari*”. |  |
| 4 | *Nujum* | *“Mubtadi* | “*qobeh”* | *di dalam tanzila* |  | *bermegah kesana kemari* |  |
| 5 | *Tabi’in* |  | *Fakir* | *“kulil anam*” |  | *“gelap-gulita* |  |
| 6 | *Muslimin* |  |  | “*Tuhfatul athfali*” |  | *“moga-moga*” |  |
| 7 |  |  |  | *dunia wal akhirat* |  | *Rajin berguru pada ahlinya“* |  |

Berdasarkan tabel di atas, terdapat campur kode pada Tajwid Nazom Batu Ngompal Karya Hamzanwadi yang merupakan campuran kode kata-kata berwujud dari campur kode kata benda sebanyak tujuh kata, mencampur kode bentuk kata kerja sebanyak empat kata, mencampur kode bentuk kata sifat sebanyak lima kata, campur kode dalam bentuk frasa sebanyak tujuh kata, campur kode dalam bentuk klausa terdapat dua klausa, campur kode dalam bentuk pengulangan kata sebanyak tujuh, dan mencampur kode bentuk idiom sebanyak dua kata.

**PEMBAHASAN**

Peristiwa campur kode terjadi karena ketergantungan manusia terhadap pemakaian bahasa. Demikian pula yang terjadi dalam kitab Tajwid Nazom Batu Ngompal yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama kemudian dicampurkan dengan bahasa arab dan bahasa sasak untuk mendapatkan kesan estetik/keindahan di dalam menyajikan kitab tersebut oleh pengarang. Adapun bentuk campur kode berdasarkan kitab Tajwid Nazom Batu Ngompal yaitu campur kode dalam bahasa Indonesia pada berupa kata, frasa, klausa, kalimat, pengulangan dan idiom/ungkapan. Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk campur kode tersebut.

1. **Campur Kode Wujud Kata Benda**

Campur Kode Berupa wujud kata yang ditemukan dalam Tajwid Nazom Batu Ngompal yaitu kata benda benda, kata kerja, dan kata sifat. Berikut ini akan dideskripsikan bentuk campur kode yang menggunakan kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata Benda yang ditemukan pada kitab tersebut yaitu kata *Jibrilla* terdapat pada sajak “*baca olehmu bacaan Jibrilla”.* Kata *Jibrilla* merupakan kata benda yang mendandung arti malaikat Jibril yang membawakan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Hamzanwadi ingin menyampaikan pesan kepada santrinya agar mempelajari dan membaca Al Quran sebagaimana bacaan malaikat Jibril, sehingga perlu dipelajari cara membaca agar baik dan benar. Kata benda lainnya pada sajak Nazom Batu Ngompal yaitu “*Firman Ilahi di dalam tanzila*”. *Tanzila* adalah nama lain dari Al Quran. Kata ini berasal dari bahasa arab kemudian diserap dalam bahasa Indonesia yang artinya penurunan kita suci (Al Quran). Selanjutnya kata *Al Quran* pada sajak “*Jaranglah pandai membaca Quran”*. Kata Al Quran merupakan campur kode berwujud kata benda dalam sajak tersebut. Al Quran berasal dari bahasa arab yang berarti kitab suci ummat islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepad Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman hidup umat islam. Selanjutnya terpadat kata *Nujum* pada bait “*Wa alihi dan sahabatnya yang nujum”*. *Nujum* kata benda dari bahasa arab yang sudah diserap dalam bahasa indonesia yang berarti bintang-bintang. Selanjutanya terdapat kata benda *Tabi’in* dan *Muslimin* pada sajak “*Dan tabi'in dan muslimin dengan umum”*. Kata *Tabi’in* berasal dari bahasa arab kemudian diserab ke dalam bahasa Indonesia yang berarti para sabahat generasi kedua setelah para sahabat yang hidup sezaman Nabi Muhammad saw. Kata *Muslimin* campur kode berwujud kata benda yang berarti orang-orang muslim. Pada sajak yang berbunyi *“Diterjemah dari nazom yang bernama Tuhfatul atfali kitab yang utama”*. Kata *Nazom* bararti ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mempelajari Al Quran. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah Ilmu Nahwu dan Sharef, kedua ilmu ini adalah kunci untuk mempelajari Al Quran dan tafsirnya.

1. **Campur** **Kode Wujud Kata Kerja**

Pada bagian ini akan memfokuskan campur kode wujud kata kerja. Campur kode wujud kata benda sering muncul pada Tajwid Nazom Batu Ngompal karya Hamzanwadi. Berikut ini akan dideskripsikan beberapa campur kode wujud kata kerja. Beberapa kata kerja Bahasa Sasak dan arab yang ditemukan dalam naskah Tajwid Nazom Batu Ngompal.

Campur kode wujud kata kerja yang ditemukan dalam tajwid nazom batu ngompal adalah kata “hadist” yang terdapat pada sajak “*Takut ancaman hadits yang shoheh”*. Kata hadits merupakan kata kerja yang berasala dari bahasa arab. Kata “*hadits*” sudah diserap kedalam bahasa Indonesia yang berarti perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw yang merupakan landasan syariat islam. Hadits merupakan sumber hukum dalam agama islam setelah Al Quran. Hamzanwadi ingin menyapaikan pesan kepada santri-santriwati agar membaca Al Quran sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Maka kalau tidak sesuai dengan pedomannya maka ada ancam oleh Rasulullah kepada orang yang tidak membaca sesuai dengan tajwidnya. Campur kode wujud kata kerja ditemukan pada tajwid tersebut adalah kata kerja “*karuan*” kata ini ditemukan pada sajak *“Kebanyakan asyik tidak karuan”*. Kata “*Karuan*” merupakan kata kerja. Kata ini juga termasuk bahasa sasak, karena kata “*karuan*” juga bahasa sehari-hari yang digunakan orang sasak termasuk Hamzanwadi. Hamzanwadi asli orang sukus sasak sehingga hampir semua karangan tersisipi bahasa sasak. Dalam bahasa sasak “*karuan*” memilik arti jelas atau pasti. Tetapi kata “*karuan*” juga termasuk bahasa Indonesia yang sudah baku. Secara terminologi bisa jadi bahasa “*karuan*” yang digunakan oleh orang sasak berasal dari bahasa Indonesia.

Campur kode wujud kata benda yang lain adalah *“waba’du”,* kata ini ditemukan dalam sajak *“Waba'du ini terjemah melayu”*. Kata *“waba’du”* berasal dari bahasa arab yang belum diserap kedalam bahasa Indonesia yang berarti *setelah itu.* Hamzanwadi menguasai bahasa arab karena pernah menuntut ilmu di makkah, sehingga setiap karyanya selalu disisipi bahasa arab seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang di atas. Kata selanjutnya adalah *“Mubtadi”* yang ditemukan pada sajak “*Atas anak yang mubtadi berguru”*. Kata “*Mubtadi*” berasal dari bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahas Indonesia yang berarti baru memulai. Dalam konteks sajak di atas “*mubtadi*” berarti anak yang beru menuntut ilmu. Tajwid Batu Ngompal karya Hamzanwadi awalnya menggunakan bahas arab, tetapi beliau menerjemahkannya ke bahasa Indonesia agar anak-anak yang baru menuntut ilmu dan orang yang tidak bisa bahasa arab dapat memahami tatacara membaca Al Quran sesuai dengan tajwidnya.

1. **Campur Kode Wujud Kata Sifat**

Adapun campur kode Wujud kata sifat pada Tajwid Nazom Batu Ngompalkarya Hamzanwadi yaitu terdapat kata Alhamdulillah pada sajak “*Alhamdulillahi dengan sholat salam”*. Kata ini termasuk campur kode wujud kata sifat yang berasal dari bahasa arab yang berarti segala puji bagi Allah swt. Kata ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah swt atas rahmat dan nikmat yang Allah berikan kepda hamba-Nya. Selanjutnya kata *shoheh* pada sajak “*Belajar olehmu tajwid yang shoheh”*. Kata *Shoheh* merupakan campur kode wujud kata sifat yang berasal dari bahasa arab yang berati benar atau sempurna. Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Sasak (*shoheh*) menjadi alternatif untuk membentuk pantun menjadi karya yang sangat khas selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Kata “*shoheh”* sudah diadobsi kedalam bahasa Indonesia menjadi sahih. Selanjutnya kata *fasheh* dalam sajak “*Karena Qur'an turunnya fasheh*”. Kata *fasheh* berasal dari bahasa arab yang berarti teratur atau benar. Dalam sajak tersebut terdapat campur kode Bahasa Arab dan Bahasa Sasak dikolaborasikan untuk membentuk pantun yang khas dan menarik sehingga kitab tersebut menarik dipelajari, enak untuk dibaca dan tidak membosankan. Kata ini sudah diadobsi kedalam bahasa Indonesia yaitu fasih yang berarti berkata benar. Dalam konteks sajak di atas, Hamzanwadi mengingatkan kepada santri-santriwatinya bahwa Al Quran diturunkan Allah dengan benar, maka harus pula dibaca dengan benar sesuai dengan ilmunya yaitu tajwid. Kelanjutan sajak itu berbunyi “*Jangan membaca bacaan qobeh”*. Kata “*qobeh”* termasuk kata sifat yang barasal dari bahasa arab yang berarti bacaan yang tidak sesuai dengan ilmu tajwid atau keliru. Kata “*qobeh*” termasuk bahasa sasak yang diadobsi dari bahasa arab. Kombinasi bahasa arab dan sasak pada sajak tersebut menciptakan estetika tersendiri sehinga membentuk sajak ab-ab. Kata ini belum diserap kedalam bahasa Indonesia sehingga sampai sekarang masih dalam bahasa Sasak. Selain kata itu, terdapat pula kata *fakir* pada sajak “*Kata fakir yang mengharap rahmat Tuhan”* adalah campur kode yang berwujdu kata sifat yang berarti orang yang sangat kekurangan dalam hidupnya sehingga mereka sangat berharap rahmat Allah swt. Konteks sajak di atas, fakir berarti miskin ilmu atau tidak memiliki ilmu pengetahuan agama.

1. **Campur** **Kode Wujud Frase**

Campur kode selanjutnya ditemukan dalam Tajwid Nazaom Batu Ngompol adalah campur kode wujud frase. Frase yaitu dua kata atau lebih yang tidak melampai batas fungsi klausa. Campur kode wujud frase yang ditemukan dalam tajwid tersebut adalah kata “*Alhamdulillah*” dan “*sholatsalam”* pada sajak “*Alhamdulillahi* *dengan* *sholatsalam*. Kata “*Alahmdulillah*” terdiri dari dua kata, yaitu “*alhamdu lilah”* termasuk jenis frase kata benda karena semua kata dalam kata *“alhamdu lilah”* kata benda. Kemudian kata “*sholat salam”* termasuk campur kode wujud frase endosentrik koordinatif yang kedudukang unsurnya setara, secara faktual dan pontensial dapat dihubungkan dengan konjungsi *“dan,* sehingga kalau digabungkan menjadi *sholat dan salam.* Selanjutnya campur kode wujud frasa ditemukan kata *“firman Ilahi”* pada sajak *“firman ilahi didalam tanzila”*. Sajak tersebut terdiri dari dua kelompok kata, yaitu *firman ilahi* dan *didalam tanzila*. Frasa “*firman Ilahi*” termasuk frase endosentrik atribut yaitu frase yang unsur kedudukannya tidak setara dengan unsur pusatnya. Sedangkan frasa “*di dalam tanzila*” merupaka frasa preposional yaitu frasa yang terdiri atas kata depan sebagai prangkai yaitu kata depan “*di*”.

Pada data selanjutnya adalah kata *“kulil anam*” pada syair “*Atas Muhammad penghulu kulil anam”*. Kata *“kulil anam”* artinya semua manusia. Frasa ini berwujud bahasa arab yang disisipkan ke bahasa Indonesia. Frasa ini termasuk frasa kata benda. Campur kode wujud frasa selanjutnya adalah kata “*Tuhfatul athfali*” pada sajak “*Tuhfatul atfali kitab yang utama”.* Jika diterjemahkan kata *tuhfatul athfali* ke dalam bahasa indonesia artinya adalah *“karya yang indah untuk anak”.* Kata ini merupakan proses pembentukan campur kode wujudfrasa menggunakan bahasa arab, yakni penyisipan ke dalam bahasa melayu. Kata ini terdiri dari dua unsur yaitu “*Tuhfatul* dan *Athfali,* dimana kedua unsur pada frase ini tidak setara unsur pusat dan unsur penjelas sehingga frasa ini termasuk frasa endosentrik atribut. campur kode selanjutnya adalah kata “*dunia wal akhirat*”. Campur kode ini termasuk campur kode wujud frasa. Frasa tersebut terdapat pada syair “*Bagi umum di dunia wa akhirat”.* Penanda frasa pada kata tersebut adanya konjungsi hurup arab yaitu “*wau/wa*” yang bararti *“dan”*. Frasa tersemut termasuk frasa endosentrik koordinatif yaitu kedua unsurnya setara ditandai dengan konjungsi “*wau/wa*”.

1. **Campur Kode Wujud Klausa**

Klausa adalah satuan gramtikal yang terdiri dari subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Dalam syair Tajwid Batu Ngompal karya Hamzanwadi tidak banyak ditemukan klausa, hanya beberapa klausa saja. Pertama syair “*warottilil qur’ana tartila*” yang artinya “bacalah al quran dengan sesuai bacaannya/ilmunya”. Campur kode unsur klausa pada tajwid tersebut menggunakan bahasa arab seutuhnya. Campur kode seperti ini akan membuat syair-syair tersebut memiliki nilai estetika tersendiri. Kolabrasi bahas arab, sasak, dan bahasa Indonesia dalam kita Tajwid Batu Ngompal karya Hamzanwadi merupakan ciri khas setiap karya beliau. Klausa kedua yaitu pada syair *“Alhamdulillahi dengan sholat salam”.* Klausa ini menggunakan campur kode bahasa arab dan bahasa sasak kemudian di sisiskan kedalam bahasa indonesia, sehingga syair tersebut memiliki daya tarik tersendiri. Dengan adanya campur kode wujud klausa, syair tersebut sangat indah dan manarik untuk dibaca.

1. **Campur Kode Wujud Perulangan**

Data selanjutnya adalah campur kode wujud perulangan. Kata ulang atau reduplikasi bentuk kesatuan kebahasaan merupaka gejola yang terdapat pada bahasa. proses perulangan bisa terjadi pada satuan pragmatik, fonologis, sintaksis, dan semantik. Reduplikasi pada Tajwid Nazom Batul Ngompal tidak banyak ditemukan dalam syair tersebut. Pada syair *“Jangan membaca bacaan qobeh”* terpadat kata ulang yaitu kata *“membaca-bacaan”*. Kata ini termasuk campur kode wujud perulangan. Kata perulangan termasuk perulangan sebagian karena perulangannya terjadi pada sebagian dari bentuk dasar. Kemudian wujud campur kode perulangan yang ditemukan pada syair “*Ayohai saudara ayohai saudari”.*  Dalam syair tersebut terdapat reduplikasi pada kata “*ayohai-ayohai dan saudara-saudari*”. Perulangan kata “*ayohai-ayohai*” merupaka kata ulang seluruhan karena seluruh bentuk kata dasar, karena seluruh kata dasar tanpa mengalami perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Sedangkan pada kata “*suadara-saudari*” merupakan kata ulang berubah bunyi/fonem, karena kata tersebut mengalami perubahan bunyi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi salah satu dari suku kata. Dalam istilah Chaer (2008:180) syair “*Ayohai saudara ayohai saudari”* termasuk reduplikasi sintaksis karena kata “*ayohi suudara/suadari*” memiliki ikatan yang cukup longgar sehingga kedua unsur tersebut memiliki potensi untuk dipisahkan.

Selanjutnya pada syair yang berbunyi “*Jangan bermegah kesana kemari”.* Pada syair tersebut terdapat kata ulang yaitu kata “kesana-kemari”, kata ini termasuk campur kode wujud perulangan. Kata ulang ini termasuk kata ulang bentuk unik/semu. Kata ulang/unik adalah kata ulang yang perulangan salah satu unsurnya bukan merupakan linguistik seperti kata “*gelap-gulita”*. Pada kata *“gelap-gulita”* bisa dipadankan dengan kata “*kesana-kemari”*. Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa bentuk seperti kata-kata ulang di atas lebih tepat dimasukkan dalam golongan kata majemuk karena salah satu morfemnya berbentuk morfem unik. Selain kata ulang di atas, terdapat juga kata ulang *“moga-moga*” pada syair “*Moga-moga nazom ini bermanfaat”*. Kata *“moga-moga”* termasuk campur mode berwujud perulangan. Kata ulang ini termasuk kata ulang seluruh yaitu kata ulang yang seluruh bentuk dasarnya mengalami perulangan menyeluruh tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Kata ulang yaitu pada syiar *“Rajin berguru pada ahlinya“* syair ini diulangi empat kali setiap bait, yaitu bait pertama sampai bait ke empat. Kata ulang ini termasuk kata ulang sintaksis karena pengulangnya dilakukan secara utuh dan diulang setiap bait secara gramtikal. Pengulangn syair ini tentu ada maksud dari Hamzanwadi yaitu penekanan kepada santrinya agar mempelajari ilmu pada ahlinya. Ilmu Al Quran tidak bisa dipelajari kepada sembarang orang, harus jelas nasab keilmuannya.

1. **Campur Kode Wujud Idiom/Ungkapan**

Analisis selanjutnya adalah campur kode wujud idiom/ungkapan. Dalam tajwid nazom batu ngompal terdapat beberapa idiom/ungkapan ditemukan. Idiom Menurut Chaer dalam (Rahim, 2013: 7) berpendapat bahwa suatu tuturan yang memiliki makna tidak dapat dipahami secara harfiah, baik secara leksikal maupun gramatikal. Memahami makna idiom harus menyertai konteks dari tuturan tersebut. Adapun idiom yang ditemukan dalam syair nazom batu ngompal yaitu *“bacaan qobeh”* dalam syair *“Jangan membaca bacaan qobeh”*. Pada syair ini kata *“bacaan qobeh”* memiliki makna bacaan yang tidak sesuai dengan tajwid Al Quran. *Qobeh* secara harfiah memiliki makna keliru atau salah. Dalam syair ini pengarang mengajarkan kepada santrinya agar tidak sembarang membaca Al Quran. Al Quran harus dibaca sesuai tajwidnya, dan untuk mempelajari tajwid harus kepada orang yang memilki ilmu tersebut. Ungkapan selanjutnya adalah “*Dinamakan nazom batu ngompal atas Air”.* Syair ini termasuk uangkapan/idiom yakni pada kata *“nazom batu ngompal”* yaitu merupakan nama kitab tajwid yang diberi nama oleh hamzanwadi. Kalau sorang murid memhami isi nazom batu ngompal ini sudah pasti bisa membaca Al Quran dengan benar, karena isi kita ini membahasa tatacara membaca Al Quran dengan baik dan benar.

Fungsi campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia pada kitab Tajwid Nazom Batu Ngompal karya Hamzanwadi yaitu memberikan kemudahan kepada pembaca agar mudah memahminya. Hamzanwadi adalah orang yang multilingual sehingga hampir semua karya tidak saja menggunakan satu kode (bahasa) tetapi lebih dari satu bahasa. Nazom Batul Ngompal menggunakan tiga kode (bahasa) yaitu bahasa arab, sasak, dan Indonesia. Pencampuran kode ini menunjukkan Hamzanwadi orang yang memiliki pemahaman bahasa arab karena beliau alumni Madrasyah Sholatiah di Makkah. Latar belakang pendidikan dan bahasa beliau sangat mempengaruhi hasil karyanya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil analisis data yang dipaparkan maka dapat disimpulkan penggunaan campur kode pada Tajwid Nazom Batu Ngompal meliputi bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa, dan idiom. Camur kode wujud kata yang ditemukan dalam kitab tajwid Nazom Batu Ngompal berupa kata sifat, benda, dan kata kerja. Sedangkan campur kode wujud frasa yaitu frase kata benda, frase endosentrik koordinatif, frase endosentrik atribut, dan frasa preposional. Sedengakan unsur klausa yang ditemukan dalam kitab Nazom Batu Ngompal tersebut yaitu klausa kombinasi tiga bahasa, yaitu bahasa arab, sasak, dan Indonesia. Semetara campur kode wujud kata ulang yaitu perulangan sebagian, kata ulang seluruhan, kata ulang bentuk unik/semu, dan kata ulang sintaksis. Semua jenis campur kode ini tentu ada maksud dari Hamzanwadi mengingat pada saat itu masih banyak santrinya yang paham bahasa arab dan Indonesia, sehinga untuk membantu pemahaman para santri dan menarik minatnya Hamzanwadi menggunakan tiga kode dalam karyanya yaitu bahasa arab, sasak, dan Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Rahmat. (2020). Code Mixing in EFL Classroom: Views from English Teachers Side. *Al-Lisan*. https://doi.org/10.30603/al.v6i2.1323

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi 1). Rineka Cipta.

Aslinda dan Syafyahya, L. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik* (Issue April). Rineka Cipta.

Asmara, R. V. (2015). *Campur Kode Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel “Negeri 5 Menara” Karya a. Fuadi*.

Aviah, N., Kuswardono, S., & Qutni, D. (2019). Alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia di film “Sang Kiai”(analisis sosiolinguistik). *Lisan Al-Arab: Journal of Arabic Language And Arabic Teaching*, *8*(2), 135–139.

Ayuba, H. (2016). Pemerolehan Fonologi dan Sintaksis (Sebuah Studi Kasus Pada Anak Usia 2 Tahun). *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, *1*(1), 15–32.

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Revised Edition*. Rineka Cipta.

Faizzatussa‘adah. (2015). *Alih kode dan campur kode Bahasa arab dan Bahasa ibu dalam komunikasi di PP AL. amanah tambak beras jembong (kajian sosiolinguistik)*. Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya.

Fatawi, N. F. (2019). Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sosiolinguistik). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1273

Herman Wijaya, & Fikri, Z. (2019). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII MTS. Hizbul Wathan Semaya. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i3.7

Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, *3*(1), 53. https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521

Madjid, T. M. Z. A. (1970). *Nahdam Batu Ngompal*. STKIP Hamzanwadi Selong.

Nahdi, K., Wijaya, H., Taufiq, M., & Yunitasari, D. (2020). Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi: Pragmatisme Puisi Lama Pada Era Modern Menurut Cultural Studies. *SeBaSa*, *3*(1), 66–82.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar, Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Sebelas Maret University Prees.

Umami, E. A. (2020). *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Dalam Vlog: Kajian Sosiolinguistik (Studi Kasus Pada Vlog Nurul Taufik)*.

Wahidah, Y. L. (2017). *Campur Kode Bahasa Arab Dalam Komunikasisiswa Rohissmaal-Kautsar Bandar Lampung*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran* (ke 1). UB Press.

Wijaya, H. (2013). Analisis wacana lirik lagu “wasiat renungan masa” karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid tinjauan kontekstual dan situasi serta aspek gramatikal dan leksikal. *Educatio*, *8*(1), 65–80.

Wijaya, H., & Wartini, L. S. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *SeBaSa*. https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1352

Yoda, F. A., & Mardiansyah, Y. (2020). Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sosiolinguistik). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.5531

Zuliana, E. (2016). Analisis Campur Kode (Mixing Code) dan Alih Kode (Code Switching) dalam Percakapan Bahasa Arab (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung). *Jurnal Iqra*, *1*(2).